

A. ANALISA TENTANG SANAD

Dalam hadits pertama dengan melalui jalur perowi, yaitu: Abu Dawud, Sulaiman bin Harb, Musaddad, Hammad bin Ziad, Ashim dan Zir. Diantaranya perowi-perowi tersebut ada seorang perowi yang tidak bersambung yakni perowi yang bernama Sulaiman bin Harb tidak bertemu dengan perowi yang bernama Musaddad. Akan tetapi pada kualitas perowinya dari penilaian para Ulama' hadits sebelumnya bernilai Taiqah, ini bisa dilihat pada bab sebelumnya.

Dalam hadits kedua, dengan melalui jalur perowi yaitu: Abu Dawud, Ahmad bin Hafshah bin Abdullah as-Sulmy, ayahnya (Hafshah bin Abdullah), Ibrahim bin Thahman, 'Abbad bin Ishaq, Muhammad bin Muslim kaz-Zuhriy, Dlomrah bin Abdullah bin 'Unais dan ayahnya (Abdullah bin 'Unais). Diantara perowi-perowi tersebut ada seorang perowi yang tidak bersambung yakni perowi yang bernama Muhammad bin Muslim az-Zuhriy tidak bertemu dengan Dlomrah bin Abdullah bin 'Unais. Akan tetapi pada kualitas para perowinya dari penilaian para Ulama' hadits bernilai Tsiqah semuanya, ini bisa dilihat pada bab sebelumnya.

Dalam hadits ketiga, dengan melalui jalur perowi yaitu: Abu Dawud, Ahmad bin Yunus, Zuhair, Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Ibrahim, Ibnu Abdullah bin 'Unais

az-Zuhniy (Dlamrah) dan ayahnya (Abdullah bin 'Unais az-Zuhny). Diantara perowi-perowi tersebut ada seorang perowi yang tidak bersambung yakni perowi yang bernama Zuhair tidak bertemu dengan Muhammad bin Ishaq. Disamping itu pada kualitas para perowinya ada seorang perowi yang menurut An-Nasa'i beliau kurang kuat dan menurut Ulama' hadits yang lain beliau mengalami keraguan dalam periwayatan hadits perowi tersebut adalah Muhammad bin Ishaq sedangkan yang lainnya Tsiqah, ini bisa dilihat pada bab sebelumnya.

Dalam hadits keempat, dengan melalui jalur perowi yaitu: Abu Dawud, Musa bin Ismail, Wuhaib, Ayyub, Ikrimah dan Ibnu Abbas. Perowi-perowi tersebut diatas semuanya bersambung dan kualitas para perowinya dari penilaian para Ulama' hadits bernilai Tsiqah semuanya, ini bisa dilihat pada bab sebelumnya.

Dalam hadits kelima, dengan melalui jalur perowi yaitu: Abu Dawud, Al-Qo'nabiy, Malik, Yazid bin Abdullah bin al-Had, Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits at-Tamimiy, Abi Salamah bin Abdurrahman dan Abi Sa'id al-Khudriy. Semua perowi-perowi tersebut diatas bersambung dan mengenai kualitas perowinya dari penilaian para Ulama' hadits bernilai Tsiqah semuanya, ini bisa dilihat pada bab sebelumnya.

Dalam hadits keenam, dengan melalui jalur perowi yaitu: Abu Dawud, Muhammad bin al-Mutsanna, Abdu A'laiy, Said, Abi Nadlrah dan Abi Sa'id al-Khudriy. Diantara perowi-perowi tersebut ada perowi yang tidak bersambung yakni perowi yang bernama Abdu A'laiy tidak bertemu dengan Sa'id bin Iyas al-Jaririy. Sedangkan mengenai kualitas para perowi ada seorang perowi yang menurut sebagian Ulama' mengatakan Tsiqah Insya Allah perowi tersebut itu adalah Sa'id sedangkan perowi-perowi yang lain semuanya Tsiqah, ini bisa dilihat pada bab sebelumnya.

Dalam hadits ketujuh, dengan melalui jalur perowi yaitu: Abu Dawud, Hakim bin Sa'if ar-Raqiy, Ubaidilah yakni Ibnu 'Amr, Zaid yakni Ibnu Abi 'Unaisa Abi Ishaq, Abdurrahman bin al-Aswad, Yahya dan Ibnu Mas'ud. Semua perowi tersebut diatas bersambung dan mengenai kualitas perowinya para Ulama' hadits menilainya Tsiqah semua, ini bisa dilihat pada bab sebelumnya.

Dalam hadits kedelapan, dengan melalui jalur perowi yaitu: Abu Dawud, Al-Qo'nabiy, Malik, Abdullah bin Dinar dan Ibnu Umar. Semua perowi tersebut diatas bersambung sedangkan mengenai kualitas para perowinya para Ulama' hadits menilainya Tsiqah semuanya, dan ini bisa dilihat pada bab sebelumnya.

Dalam hadits kesembilan, dengan melalui jalur perowi yaitu: Abu Dawud, Ubaidillah bin Mu'adz, ayahnya (Mu'adz), Syu'bah, Qatabah dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Diantara perowi-perowi tersebut ada perowi yang tidak bersambung yakni perowi yang bernama Qatadah tidak bertemu dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Akan tetapi masalah kualitas perowinya semuanya dinilai oleh para Ulama' hadits Tsiqah, ini bisa dilihat pada bab sebelumnya.

Dalam hadits kesepuluh, dengan melalui jalur perowi yaitu: Abu Dawud, Humaid bin Zanjuwaih An-Nasa'iy, Sa'id bin Abi Maryam, Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, Musa bin Uqbah, Abi Ishaq, Sa'id bin Zubair dan Abdullah bin Umar. Diantara perowi-perowi tersebut ada seorang perowi yang tidak bersambung yakni perowi yang bernama Musa bin Uqbah tidak bertemu dengan Abi Ishaq. Akan tetapi bila di lihat dalam kualitas para perowinya para Ulama' hadits menilainya Tsiqah semuanya, ini bisa dilihat pada bab sebelumnya.

B. ANALISA TENTANG MATAN

Setelah diketahui mengenai keadaan sanad hadits Lailatul Qadar yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, selanjutnya penulis dalam menilai matan hadits tersebut dengan menggunakan ketentuan-ketentuan sebagai berikut

dari bulan Ramadhan. Dari keterangan tersebut, maka matan hadits yang ketiga tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Dan hadits ketiga ini semakna dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim pada juz II hal 827.

Dalam hadits keempat, matan haditsnya menerangkan bahwa Lailatul Qadar terdapat pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan yakni malam kesembilan yang tersisa, malam ketujuh yang tersisa dan malam kelima yang tersisa. Dari keterangan tersebut, maka matan hadits yang keempat tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Dan hadits keempat ini semakna dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada juz I hal 766.

Dalam hadits kelima, matan haditsnya menerangkan bahwa untuk melakukan i'tikaf pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan khususnya pada malam-malam ganjil. Dari keterangan tersebut, maka matan hadits yang kelima tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Dan hadits kelima ini semakna dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada juz I hal 768.

Dalam hadits keenam, matan haditsnya menerangkan bahwa untuk mencari Lailatul Qadar pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan yaitu pada malam kesem-

bilan mahsudnya malam kedua puluh tujuh dan malam kelima mahsudnya malam kedua puluh lima. Dari keterangan tersebut, maka matan hadits yang keenam tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Dan hadits ini semakna dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada juz I hal 767.

Dalam hadits ketujuh, matan haditsnya menerangkan bahwa Lailatul Qadar terjadi pada malam tujuh belas dari bulan Ramadhan, malam dua puluh satu dan malam dua puluh tiga. Dari keterangan tersebut, maka matan hadits yang ketujuh tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Dan hadits ketujuh ini semakna dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada juz I hal 767.

Dalam hadits kedelapan, matan haditsnya menerangkan bahwa Lailatul Qadar terjadi pada tujuh malam yang terakhir. Dari keterangan tersebut, maka matan hadits yang kedelapan tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan tersebut di atas. Dan hadits kedelapan ini semakna dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim pada juz II hal 823. ✓

Dalam hadits kesembilan, matan haditsnya menerangkan bahwa Lailatul Qadar itu terjadi pada malam dua puluh tujuh. Dari keterangan tersebut, maka matan hadits yang kesembilan tidak bertentangan dengan ketentuan-

ketentuan tersebut di atas. Dan hadits kesembilan ini semakna dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim pada juz II hal 823.

Dalam hadits kesepuluh, matan haditsnya menerangkan bahwa Lailatul Qadar itu terjadi pada setiap bulan Ramadhan. Dari keterangan tersebut, maka matan hadits yang kesepuluh tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan tersebut di atas. Dan hadits kesepuluh ini semakna dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada juz I hal 775.